

BAB IV

LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama. Madrasah ini suatu jenjang pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), madrasah ini menerima siswa dari lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat.

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala beralamat di Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah serta studi dokumen yang dilakukan bahwa MTs Al-Azhar didirikan pada tanggal 20 Maret tahun 1984 di atas tanah wakaf dari warga masyarakat Desa Pulau Sugara yakni orang tua Umar Hasan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dibangun atas prakarsa H. Saberani (AJm.) yang dibantu oleh saudara Umar Hasan, H. Abdur Rasyid, H. Abdullah, H. Maslan, dan Kepala Desa M. Syarkati, selain itu juga didukung oleh tokoh masyarakat yaitu H. Nunci (Alm.). Madrasah

Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan bermula hanya menampung 2 kelas untuk kelas VII dan yang menjabat sebagai Kepala Madrasah H. Saberani, kemudian berkembang sampai sekarang dengan status Terakreditasi dan memiliki murid sebanyak 400 orang siswa dengan jumlah ruang belajar sebanyak 12 lokal.

Adapun batas-batas yang mengelilingi gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

- f. Sebelah utara berbatasan dengan jalan menuju MTs Al-Azhar dan MAN 2 Marabahan.
- g. Sebelah selatan berbatasan dengan areal persawahan masyarakat.
- h. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan umum.
- i. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Umum dan tvlAN 2 Marabahan.

2. Visi Misi dan Tujuan Mts Al-Azhar

a. Visi Mts Al-Azhar

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupi kondisi Mts Al-Azhar, maka dibuatlah visi Madrasah sebagai berikut: *Membentuk peserta didik yang religi, berakhlak mulia, dan mampu menyerap pengetahuan umum dan agama secara profesional, memiliki keterampilan yang sesuai, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri.*

b. Misi Mts Al-Azhar

Adapun misi Mts Al-Azhar adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi lembaga pendidikan dengan akreditasi standar

- 2) Menjadi lembaga yang otonom dan mampu bersaing
- 3) Menjadi lembaga pendidikan yang bernilai islam
- 4) Menjadi lembaga yang memenuhi aspirasi orang tua, masyarakat dan agama
- 5) Mengembangkan pendidikan seimbang antara pengetahuan umum dan agama

c. Tujuan Mts Al-Azhar

Berikut beberapa tujuan pendidikan yang telah dicanangkan pada Madrasah Tsanuwiyah Al-Azhar:

- 1) Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mempersiapkan peserta didik yang mampu melaksanakan amaliyah keagamaan baik fardhu a'in maupun kifayah.
- 3) Menerapkan akhlaqul karimah kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan Masyarakat.
- 4) Mempersiapkan peserta didik yang mempunyai kepribadian luhur/sifat terpuji dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang lain.
- 5) Memberikan basic kognitif/pengetahuan umum dan agama untuk jenjang berikutnya.
- 6) Terampil dan mampu menerapkan pengetahuan umum dan agama dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang.

3. Struktur Kepengurusan Sekolah Mts Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Sekolah Mts Al-Azhar

No	Nama	Jabatan
1.	H.M.Kasthalani,Lc, M.H	Ketua Yysan/Guru
2.	M. Ruslan, S.Pd.,M.Pd.I	Kepala Madrasah
3.	Syahrani, S.Pd.I	Wakamad
4.	A. Saukani, S.Pd	Wakamad Kur/Bend
5.	M. Azhari Fadli, S.Pd.I	Wakamad Kesiswaan
6.	Drs. Horni	Wakamad Sarpras
7.	Maimunah, S.Pd.I	Wakamad Humas
8.	Muhammad Arifin, S.H.I	Kepala TU/Operator. Komp.
9.	Noorhidayah, S.Pd	Kepala Perpustakaan
10.	Drs. Mawardi	Pendidik
11.	Drs. Rahbiah, MM	Pendidik
12.	Yanti Hasiana, S.Ag	Pendidik
13.	Siti Aisyah, S.Pd	Pendidik
14.	Mahmud, S.Pd.I	Pendidik
15.	Hadijah, S.Pd	Pendidik
16.	Isnawati, S.Ag	Pendidik
17.	Evie Heriyani, S.Pd	Pendidik
18.	Saudiah Hasanah, S.Sos	Pendidik
19.	Heidawati, S.Pd	Pendidik
20.	Nikmatul Muhimah, S.Pd	Pendidik
21.	Elisa Rosiana, M.Pd.I	Pendidik
22.	Linda Mar'atus Sholihah, S.Pd	Pendidik
23.	Hasan Nuddin, S.Kom	Pendidik
24.	Siti Elmhah, S.Pd	Pendidik

25.	Mugi Prayoga, S.Pd	Pendidik
26.	Basirun	Penjaga Sekolah

4. Keadaan Pendidik di Sekolah MTs Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan Tabel

Tabel 4. 2 Keadaan Pendidik di Sekolah MTs Al-Azhar

No	Nama	Mata Pelajaran
1.	M. Ruslan, S.Pd.,M.Pd.I	B. Indonesia
2.	Syahrani, S.Pd.I	Akidah Akhlak
3.	A. Saukani, S.Pd	Matematika
5.	M. Azhari Fadli, S.Pd.I	B. Arab
6.	Drs. Horni	Fiqih
7.	Maimunah, S.Pd.I	SKI
8.	Muhammad Arifin, S.H.I	TIK
9.	Noorhidayah, S.Pd	IPS Terpadu
9.	H.M. Kasthalani, Lc.M.H	B. Arab
10.	Drs. Mawardi	Fiqih
11.	Drs. Rahbiah, MM	B. Indonesia
12.	Yanti Hasiana, S.Ag	IPS Terpadu
13.	Siti Aisyah, S.Pd	B.Indonesia
14.	Mahmud, S.Pd.I	Qur'an Hadist
15.	Hadijah, S.Pd	Matematika
16.	Isnawati, S.Ag	Prakarya
17.	Evie Heriyani, S.Pd	IPA Terpadu
18.	Saudiah Hasanah, S.Sos	PKN
19.	Heidawati, S.Pd	IPA Terpadu
20.	Nikmatul Muhimah, S.Pd	B.Ingggris
21.	Elisa Rosiana, M.Pd.I	B.Ingggris

22.	Linda Mar'atus Sholihah, S.Pd	B.Inggris
23.	Hasan Nuddin, S.Kom	TIK
24.	Siti Elmiah, S.Pd	Penjaskes

5. Data Siswa Ruang Kelas Tahun Ajar 2024/2025

Tabel 4. 3 Data Siswa Ruang Kelas Tahun Ajar 2024/2025

No	Kelas/Ruang	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
		Lk	Pr	
1.	VII A	15	11	26
2.	VII B	15	12	27
3.	VII C	14	12	26
4.	VIII A	11	10	21
5.	VIII B	11	11	22
6.	VIII C	10	11	21
7.	IX A	12	9	21
8.	IX B	14	9	23
9.	IX C	14	8	22
JUMLAH		106	93	209

6. Sarana Sekolah MTs Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

Tabel 4. 4 Sarana Sekolah MTs Al-Azhar

No	Sarana	Jumlah
1.	Ruang Kantor	2
2.	Ruang guru/pendidik	1
3.	Ruang kelas belajar	9
4.	Perpustakaan	1
5.	Wc Siswa	4
6.	Tempat wudhu	10
7.	Sumur bor	1

8.	Tenis Meja	1
9.	Tempat Parkir	1
10.	Balai Kesehatan	1
11.	Koperasi	1

Sumber : dokumentasi profil Madrasah Tsanawiyah

B. Hasil Penelitian

1. Metode Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak yang dilakukan Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam Islam, akhlak yang baik bukan hanya menjadi cerminan keimanan seseorang, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Salah satu lingkungan nonformal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak adalah keluarga, khususnya peran orang tua.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga, khususnya oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, tentu memiliki dimensi yang lebih luas. Seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab akademik, tetapi juga moral dan spiritual, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua sebagai pendidik sangat menentukan arah pembentukan karakter anak. Guru Mahmud, S.Pd.I, seorang guru Pendidikan Agama Islam di Mts Al-Azhar kabupaten Barito Kuala, sekaligus seorang ayah, membagikan pandangannya tentang pentingnya nilai akhlak dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Bagi saya, nilai akhlak adalah dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Dalam keluarga, akhlak bukan hanya diajarkan lewat kata-kata, tapi lebih kepada teladan yang ditunjukkan oleh orang tua. Sehingga nantinya akhlak itulah yang akan mengarahkan anak-anak untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa inya harus berfikir dan direncanakan, dan harapan sebagai orang tua semoga itu adalah perbuatan yang terpuji.⁴³

Pernyataan lainnya juga ditambahkan oleh Ibu Khadijah, S.Pd, beliau juga seorang guru di Mts Al-Azhar kabupaten Barito Kuala, sekaligus seorang ibu, Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Kalo menurut ibu, yang ibu pahami, nilai akhlak tumbuh dari sikap orang tua yang konsisten dalam bersikap dan mendidik.⁴⁴

Pemahaman tentang nilai akhlak dipandangan setiap orang berbeda-beda, pandangan tentang nilai akhlak lainnya juga ditambahkan oleh Guru Syahrani, S.Pd,I, beliau juga seorang guru di Mts Al-Azhar kabupaten Barito Kuala, sekaligus seorang ayah, Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Kalo menurut saya, memandang nilai akhlak sebagai hasil dari komunikasi yang baik dan empati dalam keluarga, karena kebanyakan anak yang memiliki nilai akhlak bagus itu disebabkan adanya masukan dan nasihat dari orang tua yang paham tentang akhlak, selain harus adanya komunikasi, kita sebagai orang tua juga harus memahami terlebih dahulu, apa aja gerang yang mencakup nilai akhlak.⁴⁵

Meskipun semua sepakat bahwa akhlak adalah bagian penting dalam pembentukan karakter anak, cara mereka memahami dan menerapkannya di lingkungan keluarga tidak selalu sama. Ada yang memandang akhlak sebagai bentuk keteladanan yang harus ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I. 15 Agustus 2025

hari. Ada pula yang menekankan pentingnya komunikasi dan empati sebagai dasar dari pembentukan akhlak anak.

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang tidak hanya menuntut tanggung jawab akademik di sekolah, tetapi juga komitmen moral dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, tugas-tugas guru sering kali menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah kesibukan sebagai guru berpengaruh terhadap peran mereka sebagai orang tua dalam mendidik akhlak anak-anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru yang bernama Guru Mahmud, S.Pd.I , beliau mengatakan bahwa :

*Alhamdulillah tidak sama sekali, malah profesi sebagai guru ini memberikan pengalaman bagaimana cara memahami karakter setiap anak, karena karakter anak itu berbeda-beda, harus disikapi dengan penuh kesabaran.*⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran sebagai guru tidak dianggap sebagai beban tambahan yang menghambat proses pendidikan akhlak dalam keluarga. Sebagai guru, beliau terbiasa menghadapi berbagai macam latar belakang dan kepribadian siswa, sehingga keterampilan ini secara langsung terbawa ke dalam pola asuh di rumah. Kesabaran, empati, serta kemampuan komunikasi yang terus diasah di sekolah ternyata menjadi modal penting dalam membina akhlak anak.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, salah satu orang tua yang juga berprofesi sebagai guru mengakui bahwa profesi sebagai guru memang cukup menantang dari segi pembagian waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru yang bernama Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa :

Memang, sebagai guru cukup terbagi waktunya, karena 50% di sekolah, 50% dirumah, cuman harus tetap professional sebagai orang tua saat dirumah, dan professional sebagai guru saat disekolah.⁴⁷

Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak itu berjalan secara efektif, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat nilai akhlak itu sendiri. Pembahasan mengenai metode penanaman nilai akhlak, faktor pendukung dan penghambatnya yang menjadi sangat penting sebagai pijakan teoritis dalam penelitian ini. Kedua aspek ini akan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis metode-metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka.

a. Metode Keteladanan

Guru Mahmud, S.Pd.I, seorang guru Pendidikan Agama Islam di Mts Al-Azhar kabupaten Barito Kuala, sekaligus seorang ayah, membagikan proses metode keteladanan tentang membentuk nilai-nilai akhlak anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Keteladanan yang saya utamakan ketika di rumah itu harus jujur, karena kejujuran adalah pondasi dari setiap anak, “ahli sidqin” itu adalah orang yang dimuliakan oleh Allah, setelah nabi dan rasul, jadi bagaimana kita membina generasi anak cucu kita menjadi orang yang selalu berada dalam

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

kejujuran. Contoh pembiasaannya “kemana nak?ulun main sepeda jar” nah kami lihati, kami pantau sebagai orang tua, benar atau tidak anak kami main sepeda, oke ternyata benar, “tadi micik hp lah?inggih tapi setumat aja” kami liati lagi, kami pantau menggunakan cctv jua, benar atau tidak pernyataan dari anak kami, oke ternyata benar. Misal di sangui duit 10ribu di sekolah, kami takuni “tadi beli apa aja nak?beli pentol, beli es”, “masih ada sisa seharusnya, sisanya kemana?ulun tabung ke ibu gurunya”, nah kena kami cek kembali, kami konfirmasi kan ke ibu guru nya, benar atau tidak pernyataan anak kami tersebut.”⁴⁸

Pernyataan tersebut Guru Mahmud, S.Pd.I menekankan bahwa keteladanan harus dimulai dari hal-hal kecil namun sangat fundamental, yaitu kejujuran. Beliau menyampaikan bahwa di rumah, nilai kejujuran selalu diutamakan dan dijadikan sebagai pondasi utama dalam mendidik anak-anak. Dalam Islam, orang yang senantiasa jujur disebut sebagai “*ahli sidqin*”, yaitu golongan yang dimuliakan oleh Allah setelah para nabi dan rasul. Ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki posisi yang sangat tinggi dalam akhlak Islam.

Metode keteladanan tidak hanya tentang kejujuran saja melainkan tentang pemberian nasihat mengenai sopan santun, dan saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, beliau juga seorang guru di Mts Al-Azhar kabupaten Barito Kuala, sekaligus seorang ibu, beliau mengatakan bahwa:

Menurut ibu kejujuran itu penting banar, contohnya misal disangui waktu sekolah “duit ini ditukarkan ke apa aja nak?”, dan alhamdulillah inya jawab dengan jujur. Contoh lainnya missal di beri nasihat “nak, missal kita bejalanen kena, jangan nukar hal-hal yang kada penting lah!”, alhamdulillah inya nurut.”⁴⁹

Guru Syahrani, S.Pd.I seorang guru sekaligus seorang ayah, beliau juga

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

membagikan pandangannya tentang metode keteladanan dalam membentuk nilai-nilai akhlak terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai tentang menghormati dan kesopanan kepada orang tua, dan teman sebaya, terus kalo tentang kejujuran bukan hanya harus jujur kepada orang lain, tapi juga harus jujur kepada diri sendiri.⁵⁰

Pernyataan di atas, menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak mencakup metode keteladanan seperti menghormati orang tua, menjaga kesopanan kepada teman sebaya, serta kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, menjadi fokus utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

b. Metode Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, berbagai metode diterapkan oleh orang tua untuk penanaman nilai-nilai akhlak, salah satunya adalah metode pembiasaan.

1) Kebiasaan Positif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Kalo, ingin membentuk akhlak anak yang baik, maka orang tua nya harus memaksimalkan segala sesuatu yang baik-baik. Yang paling utama itu adalah kebiasaan untuk melaksanakan kegiatan agama, apabila anak bisa bertanggung jawab dengan kegiatan ibadah dan keagamaannya, maka insyaallah akhlak yang bagus pun akan mengiringi langkahnya. Ujar nabi,

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

semua agama itu selalu mengajarkan hal-hal yang baik, tergantung manusia nya aja lagi mau mengamalkannya atau kada.⁵¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak anak yang baik tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua. Menurut beliau, jika orang tua benar-benar ingin membentuk akhlak anak yang mulia, maka mereka harus memaksimalkan segala hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan ucapan atau nasihat semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah pembiasaan terhadap perilaku-perilaku positif, terutama dalam hal ibadah dan kegiatan keagamaan.

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Guru Mahmud, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Kebiasaan positif yang dimulai dari bangun pagi, bangun tidur membaca doa

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Kemudian sholat subuh berjama'ah, setelah itu mandi, ditakuni ada pr atau tugas kah dari sekolah, misalnya ada dibantu mengerjakan lawan mamanya, kalonya kdd pr atau tugas paling membacai buku sesuai jadwalnya sambil sarapan pagi, dan selanjutnya bersiap untuk sekolah, supaya disiplin.⁵²

Pernyataan dari hasil wawancara Guru Mahmud, S.Pd.I, tidak jauh beda dengan hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

⁵² Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

*Kalo di rumah contoh pembiasaannya tu bangun subuh, sholat tepat waktu, mandi tepat waktu, makan tepat waktu, sudah ada pembagian waktu nya, supaya anak hidupnya disiplin.*⁵³

Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembiasaan di rumah merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Semua pernyataan di atas mencontohkan bahwa di lingkungan keluarga mereka, pembiasaan dimulai dari hal-hal sederhana namun sangat penting, seperti bangun subuh, sholat tepat waktu, mandi tepat waktu, hingga makan sesuai jadwal. Semua kegiatan tersebut sudah memiliki pembagian waktu yang jelas dan diterapkan secara konsisten setiap hari.

2) Usia anak yang efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

*Sedini mungkin, kurang lebih di umur 1 setengah tahun, contohnya berbicara menggunakan kata kata “ulun dan piyan”, yang mana itu kata kata aku-kamu paling sopan dalam bahasa banjar, dibiasakan dari awal anak bisa berbicara sampai sekarang. Alasan mengapa memilih di usia tersebut, karena kalo kada dari kecil di biasakan, maka akan susah mengarahkan jalannya, kalo masih kecil itu masih mudah untuk di arahkan, jadi pas sudah besarnya si anak tinggal menjalankan jalan yang sudah di arahkan dari dia masih kecil. Dengan harapan dia tumbuh menjadi anak yang mahabbah kepada orang-orang sholeh dimasa nya yang akan datang.*⁵⁴

Pernyataan dari hasil wawancara Guru Mahmud, S.Pd.I, tidak jauh beda dengan hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

⁵³ Wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

Mulai anak umur 1-3 tahun, karena sekitar umur seitu menurut ibu sudah mulai paham, dari umur seitu sudah mulai di biasakan dan di arahkan ke jalan yang baik.⁵⁵

Kedua pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Guru Syahrani, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Ya saya setuju, saya juga membisakan anak ke hal-hal yang baik itu mulai dari umur 1-3 tahun, daya serap anak tinggi sekali pada saat umur 1-3 tahun.⁵⁶

Pernyataan-pernyataan tersebut menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia sangat dini, bahkan mulai dari anak berumur sekitar 1,5 tahun. Salah satu bentuk nyata dari pembiasaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan anak menggunakan kata-kata sopan dalam bahasa Banjar, seperti "ulun" dan "piyan", yang merupakan bentuk paling halus dan santun dari kata "aku" dan "kamu". Pembiasaan penggunaan bahasa sopan ini dilakukan sejak anak mulai bisa berbicara, dengan tujuan agar sopan santun menjadi bagian dari kesehariannya. Menurut Guru Mahmud, S.Pd.I, dan Ibu Khadijah, S.Pd alasan memilih usia tersebut adalah karena masa kecil merupakan masa yang paling mudah untuk membentuk dan mengarahkan karakter anak. Beliau menyampaikan bahwa jika kebiasaan baik tidak ditanamkan sejak dini, maka akan lebih sulit membentuknya ketika anak sudah tumbuh besar.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

3) Strategi dalam menjalankan metode pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Kami memakai strategi keibuan atau umm, yang mana kami ambil dari Surah Al-Ahzab

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ (33:21)
 اللَّهُ كَثِيرًا,

contoh teladan yang kami baca dari biografinya rasulullah saw. Kami juga mengajarkan tentang sifat-sifat nabi seperti siddiq, amanah, tabligh, fathonah. Jadi harapan kami insyaallah anak kami kecerdasannya serta akhlakunya akan terbangun sesuai apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.⁵⁷

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam mendidik dan menanamkan akhlak kepada anak, mereka menggunakan strategi keibuan (*umm*) sebuah pendekatan yang menekankan kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan. Strategi ini diilhami dari Surah Al-Ahzab ayat 21.

Berbeda dengan pernyataan dari Ibu Khadijah, S.Pd yang tidak mempunyai strategi khusus, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Kdd strategi khusus, cuman sebagai orang tua selalu mengawasi, jadi anak terbiasa di awasi, mungkin awalnya inya merasa tertekan karena anak melakukan disebabkan merasa di awasi, tapi seiring berjalannya waktu anak jadi terbiasa, di awasi atau kadanya sudah kada ngaruh lagi, karena inya sudah merasa bisi tanggung jawab disebabkan karena terbiasa tadi.⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

Ibu Khadijah, S.Pd menyampaikan bahwa tidak ada strategi khusus yang beliau terapkan dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa yang paling penting baginya adalah pengawasan yang konsisten dari orang tua.

Kedua pernyataan di atas ditambahkan oleh Guru Syahrani, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Strateginya adalah, kita sebagai orang tua harus mencotohkan terlebih dahulu, karena apapun yang dilakukan orang tua akan diturut anak, dan apapun yang dilakukan guru akan diturut murid.⁵⁹

Pernyataan di atas menekankan bahwa strategi utama dalam menanamkan akhlak kepada anak adalah dengan memberikan contoh secara langsung. Beliau menyampaikan bahwa, baik sebagai orang tua maupun sebagai guru, apa pun yang dilakukan oleh orang dewasa akan menjadi panutan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam setiap sikap, perkataan, dan perbuatan.

c. Metode Pemberi Nasihat

Salah satu pendekatan yang telah digunakan sejak zaman Nabi adalah metode pemberian nasihat (*maw'izhah*). Nasihat, yang disampaikan dengan ketulusan dan kebijaksanaan, tidak hanya menjadi sarana menyampaikan nilai moral, tetapi juga mampu menyentuh hati pendengarnya. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, metode nasihat merupakan salah

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

satu strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Dalam penanaman nilai-nilai ahlak, saya hanya memberi teguran dan nasihat seperti “nak, mainnya jangan terlalu lawas lah”, “main hp nya secukupnya aja lah”, nah biasanya kami hanya memberi waktu main hp cuman setengah jam, setelah itu wifi dan kuota kami matikan.”⁶⁰

Memberi mainan, dan jajan jugs secukupnya dan seperlunya, tidak kami bebaskan, sangat kami batasi demi kebaikan anak, bukan berarti kami pelit atau tidak mampu, tetapi ingin mendisiplinkan anak sedari kecil, berusaha untuk tidak memanjakan anak. Secara tidak langsung juga kami mengajari cara bagaimana untuk hemat, tapi bukan berarti pelit.”⁶¹

Pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak, pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan metode pemberian nasihat dan teguran yang bersifat sederhana namun konsisten. Guru Mahmud, S.Pd menjelaskan bahwa dalam mengatur kebiasaan bermain dan penggunaan gadget seperti handphone, mereka memberikan batasan waktu yang jelas. Misalnya, anak hanya diperbolehkan bermain handphone selama 30 menit saja, setelah itu akses internet seperti wifi dan kuota sengaja dimatikan. Selain itu, dalam aspek pemberian mainan dan jajan, Guru Mahmud, S.Pd juga menekankan pemberian yang secukupnya dan sesuai kebutuhan, bukan dengan pola yang membebaskan atau memanjakan anak.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁶¹ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

Pernyataan dari hasil wawancara Guru Mahmud, S.Pd.I, tidak jauh beda dengan hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Nasihat tu penting banar, apalagi sebagai ibu tu harus banyak-banyak cerewet yang mengandung nasihat. Biasanya memberi nasihat pada saat handak guring, pada saat santai sambil nonton tv, tujuannya supaya nasihat yang diberikan itu masuk ke kepala nya, karena anak dalam keadaan rileks. Yang paling utama kalo dirumah itu tentang kedisiplinan. Disiplin dalam segala hal, mulai dari sholat, tentang kewajiban beribadah, kewajiban sekolah, terus kebersihan nya jua.⁶²

Kedua pernyataan di atas ditambahkan oleh Guru Syahrani, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Nasihat menurut saya bukan hanya penting, tapi itu harus dan wajib di terapkan dalam setiap rumah, nasihat berisi hal-hal yang baik. Cara pemberian nasihatnya pun harus pintar memilih waktunya, kalo memberi nasihat diwaktu yang salah, maka nasihat itu hanya akan masuk telinga kanan keluar telinga kiri, biasanya pemberian nasihat dilakukan setelah makan, karena kami membiasakan kalo makan itu bersama-sama di meja makan, sembari makan sembari saling berkomunikasi dan menyelipkan sedikit nasihat serta masukan. Dan setelah sholat subuh, atau kalo dengan mamanya itu setelah selesai sholat maghrib.

Kenakanan nih apabila telinga dan mata nya sudah di masuki nasihat tentang nilai-nilai keagamaan, maka insyaallah nyaman aja membentuk bentuk akhlak anak, kada terlalu membangkang banar. Lain kisah mun anak yang kada pernah mendengar lawan melihat nilai-nilai keagamaan, pacangan ngalih am tu di bentuk bentuk, mun urang banjar menyambatnya "babal".⁶³

Ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Ketika anak sudah terbiasa mendengar dan melihat nasihat-nasihat

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁶³ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

keagamaan, baik melalui telinga maupun mata, maka proses pembentukan karakter menjadi lebih mudah dan alami. Anak cenderung lebih mudah diarahkan dan tidak terlalu membangkang. Berbeda halnya dengan anak yang tidak pernah dikenalkan dengan nilai-nilai keagamaan, di mana proses pembentukan akhlaknya akan jauh lebih sulit. Dalam ungkapan masyarakat Banjar, anak seperti ini sering disebut sebagai “*babal*”, yang menggambarkan betapa keras dan sulitnya dibentuk. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk menanamkan nilai keagamaan sebagai pondasi utama dalam mendidik anak

d. Metode Hukum

Melalui metode hukum, anak diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan seperti berbohong atau tidak menghormati orang tua, orang tua memberikan teguran atau hukuman yang mendidik, bukan menyakiti sehingga anak memahami bahwa perbuatannya tidak dapat dibenarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Metode hukum, mungkin yang ibu terapkan ini lain hukuman masih dalam tahap teguran aja, tapi dipandangan anak anak tetap hukuman Namanya. Pertama misalnya dia ada berbuat kesalahan, contohnya lupa sholat, atau tidak tepat waktu sholatnya, maka hukumannya hp diambil, kada boleh nonton tv, dan kada boleh bekawanan.⁶⁴

Dan cara itu sangat efektif menurut ibu, karena dari ibu memberi hukuman hp diambil, kada boleh nonton tv, dan kada boleh bekawanan.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

*Alhamdulillah itu menimbulkan efek jera kepada anak, jadi inya misalnya handak berbuat kesalahan inya berfikir dulu sebelum melakukan.*⁶⁵

Pernyataan dari hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, sangat berbeda dengan hasil wawancara Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah kami tidak pernah memberikan hukuman dan sejenisnya, justru kami selalu berusaha untuk memberikan cinta. Karena anak kami itu sebatas di tagur dengan nada yang sedikit tinggi, inya sudah menangis, dan langsung minta maaf. Saya dan istri saya selalu memberi tahu bahwa

وَمَا أَذْرَاكَ مَا هَيْئَةُ (١٠) نَارٍ حَامِيَّةٌ

*yang artinya apabila kita nak ay berbuat suatu kesalahan, atau kejahatan maka akan mendapatkan balasan di neraka, apa itu neraka yaitu api yang sangat panasss. Jadi jangan sesekali kita berbuat kejahatan, kita harus taat kepada perintah allah, apabila kita taat, maka kita akan masuk ke dalam surga.*⁶⁶

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Guru Syahrani, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

*Sejauh ini di rumah itu berusaha untuk tidak menerapkan system hukum, mun kawa anak tu sebatas dinasihati aja, jangan sampai mehukum hukum anak, apalagi sampai memukul. Dengan memberitahu apabila memiliki akhlak yang kurang baik maka akan mendapat dosa, selain dosa akan di cemooh oleh orang sekitar, dan di cap sebagai anak yang tidak baik. Bukan cuman diri sendiri yang akan di cap kada baik, tapi keluarga jua teumpat, contoh “misalnya bedusta”, maka keluarga akan di cap sebagai “keluarga pendusta”. Yang rugi sekeluargaan jadinya.*⁶⁷

*Mun di sariki tu gin sudah memukul dan memhukum ngarannya, memukul lawan mehukum mental dan hatinya, apalgi mun menyariki sambil menyakiti fisik, double sakitnya, sakit hati, mental lawan sakit fisik awaknya.*⁶⁸

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

Ketiga pernyataan di atas, menjelaskan bahwa masing-masing memiliki cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik, terutama ketika anak melakukan kesalahan. Sebagian orang tua percaya bahwa pemberian hukuman bersifat konkret, seperti melarang anak menggunakan handphone atau menonton televisi, dapat menjadi bentuk efek jera yang mendidik. Pernyataan lainnya, ada pula orang tua yang menilai bahwa bentuk hukuman seperti marah-marah, membentak, atau menunjukkan kemarahan secara emosional justru berdampak negatif bagi perkembangan mental anak. Mereka berpendapat bahwa hukuman semacam itu bisa melukai hati, menanamkan rasa takut yang berlebihan, bahkan membuat anak merasa tidak dicintai.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Upaya orang tua dalam membentuk akhlak anak tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaannya. Secara umum, proses ini dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan aspek-aspek yang memperkuat dan mempermudah orang tua dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak-anak mereka. Namun demikian, di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang dapat melemahkan upaya penanaman akhlak. Adanya faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak bukanlah proses yang sederhana. Diperlukan kesadaran,

komitmen, dan strategi yang tepat dari orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada serta memaksimalkan potensi dukungan yang tersedia.

1. Penolakan dari anak

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, tidak jarang ditemukan dinamika yang mencerminkan adanya tantangan dalam relasi antara orang tua dan anak. Salah satu bentuk nyata dari tantangan tersebut adalah ketika anak menunjukkan sikap menolak atau enggan melaksanakan suruhan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Adanya penolakan, misalnya mun disuruh sembahyang, “kena dulu, hadang dulu, setumat lagi”, tapi tetap ay ibu suruh tarus sampai inya sembahyang. Lawan jua mun dinasihati “kada boleh bekelahian lawan kawan”, “dijawabnya, inya jua yang bedahulu menjaili ulun”, yaa namanya anak paham sudah jadi inya kadang bisa menolak atau bisa kada mendengari nasihat ibu⁶⁹

Pernyataan dari hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa: *Kadang anak nih bisa be indah, misalnya “indah ulun lagi uyuh”, mun dipaksa menangis anaknya.⁷⁰*

Dari kedua pernyataan di atas, pernyataan ini sedikit berbeda, karena penolakan yang di berikan anak kepada orang tua nya masih dalam kategori

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

penolakan secara halus dan sopan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Menolak nya dengan pertanyaan yang sangat wajar contohnya “ma, kenapa Gerang harus bangun subuh, ulun nih ngantuk banar masih”, nah jadi nak ay ujar allah tu “assholatu khairum minannaummm”, lebih baik sholat dari pada tidur, jadi kita harus membiasakan bangun subuh. Ujar urang banjar nak ay “rezeki tu mun bangun melandau di patuk ayam”, karena tedahulu ayam bangun dari pada kita.”⁷¹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa salah satu alasan anak menolak suruhan adalah karena keinginan untuk tetap berada dalam zona nyaman, seperti bermain atau bersantai. Penolakan ini juga sering kali diiringi dengan sikap acuh, menunda, atau mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab. Orang tua dari anak tersebut, dalam wawancara terpisah, menyatakan bahwa perilaku tersebut cukup sering terjadi dan menjadi tantangan tersendiri dalam proses mendidik anak, terutama dalam hal membiasakan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penolakan anak terhadap suruhan orang tua bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi juga cerminan dari proses perkembangan psikologis anak, pengaruh lingkungan, serta respon terhadap pola asuh yang diterapkan.

2. Gadget dan Social Media

Perkembangan teknologi yang pesat, khususnya dalam bentuk gadget dan media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan anak-anak di era digital saat ini. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Namun di sisi lain, penggunaannya

⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

yang tidak terkontrol justru dapat menjadi tantangan serius dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Tantangan nya itu gadget/hp. Tapi dengan hp kawa jua membantu proses penanaman nilai akhlak, mun hp nya di pergunakan untuk nonton yang bermanfaat, contoh kartun nusa, terus upin-ipin, atau sekalian nonton kisah-kisah para nabi dan rasul.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Hp, lawan social media, yang kada seharusnya di tonton anak malah tetonton mun di media social nih. Itu yang meulah akhlak anak terganggu.⁷³

Pernyataan dari hasil wawancara Ibu Khadijah, S.Pd, tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Mun dahulu kdd pang media social ni, tapi wahini media social meraja lela banar, yang kada seharusnya di lihat, malah terlihat mun di hp nih, sudahnya bepander yang kasar nih inya menuruti di hp. ⁷⁴

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam konteks era digital saat ini, tantangan teknologi tidak bisa dihindari, namun dapat dikelola agar menjadi sarana yang mendukung pendidikan akhlak. Kuncinya terletak pada pengawasan, pendampingan, dan pemilihan konten yang tepat oleh orang tua. Dengan cara tersebut, anak tetap dapat menikmati perkembangan teknologi,

⁷² Hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, 29 Juli 2025

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, 6 Agustus 2025

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Guru Syahrani, S.Pd.I, 15 Agustus 2025

sekaligus menerima pesan-pesan moral yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan dalam keluarga.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan sosial terdekat setelah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pola interaksi, norma yang berlaku, serta nilai-nilai yang ditanamkan secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mahmud, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Sebagian ada yang memberikan dampak positif, contohnya ada kegiatan bemulutan atau acara habsyi maulid, dan Sebagian juga ada memberikan dampak negative, apalagi sekarang berbicara bahasa kotor itu mulai di normalisasikan, dan efeknya sangat cepat tersebar nya, hanya bekawanan 30 menit sudah ada aja dapat kata-kata baru yang mengarah ke negative. Contohnya aja “bah, bah bungul tu apa”, “kam nih warik banar”, nah itu kata kata yang maknanya sangat tidak baik. Selain itu juga lingkungan sekitar kami masih banyak yang memakai baju tidak menutup aurat, maka dari itu kami membiasakan anak kami untuk berpakaian memakai celana panjang, karena aurat laki-laki dari pusar sampai lutut, kada pernah sekalipun kami membiarkan anak kami keluar rumah menggunakan celana pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Tantangannya di lingkungan misalnya inya ada bisi kawan, nah kawannya ini kada ingat di bulik, bejalan tarus, otomatis anak kita jua teumpat kaya itu, teumpat kurang disiplin, jadi lupa waktu.

Kedua pernyataan di atas juga dibenarkan oleh salah satu anak dari orang tua yang berprofesi sebagai guru, dia mengatakan bahwa : *Pengaruh*

lingkungan sekitar, dan teman-teman, kurangnya pemahaman terhadap konsenkuensi.

Dalam hasil wawancara ini, lingkungan masyarakat memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung apabila nilai-nilai yang berkembang di dalamnya sejalan dengan ajaran moral dan agama. Namun di sisi lain, masyarakat juga dapat menjadi faktor penghambat ketika lingkungan sekitar menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak, seperti pergaulan bebas, tutur kata yang kasar, kurangnya kepedulian sosial, serta minimnya kontrol terhadap aktivitas anak-anak di luar.

C. Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan mengenai upaya orang tua dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, penulis menjelaskan analisis data sehingga dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penelitian ini. Analisis data yang dijelaskan oleh penulis disesuaikan dengan data-data pada hasil penelitian yang dipaparkan. Adapun pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Metode Menanamkan Nilai-nilai Akhlak yang dilakukan Orang tua yang Berprofesi sebagai Guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai akhlak merupakan dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Akhlak

tersebut, menurut Guru Mahmud, S.Pd.I, penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau ucapan, tetapi lebih kuat melalui keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Guru Mahmud, S.Pd.I, juga menyampaikan bahwa akhlak yang tertanam sejak dini akan menjadi pembimbing bagi anak dalam bertindak, tanpa harus berpikir panjang atau merencanakan terlebih dahulu, dan diharapkan tindakan tersebut adalah perbuatan yang baik dan terpuji.

Pernyataan ini sejalan dengan teori akhlak yang sudah penulis paparkan diBAB II, teori itu dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan terlebih dahulu.⁷⁵ Artinya, akhlak yang baik akan membentuk kebiasaan positif yang secara otomatis terefleksi dalam tindakan seseorang. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa proses internalisasi nilai akhlak dalam keluarga, terutama melalui teladan orang tua, sangat berperan dalam membentuk kondisi jiwa anak yang stabil dan bermoral. Dengan demikian, akhlak yang telah melekat dalam diri anak akan muncul secara spontan dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana yang diharapkan oleh Guru Mahmud, S.Pd.I

Dalam konteks pendidikan akhlak anak dalam keluarga, peran orang tua sebagai teladan utama menjadi sangat penting. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua berprofesi seorang guru yang menekankan

⁷⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdhīb al-akhlaq wa-taṭhīr al-a'rāq*. Bayrūt (akhlaq wa-taṭhīr al-a'rāq. Bayrūt, Cet-2 (Maktabah Al-Hayah li ATH-Thib'ah wa Nasyr, 1909), 239.

pentingnya keteladanan dan penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya Guru Mahmud, S.Pd.I, menyampaikan bahwa sumber utama dalam membentuk karakter anak berasal dari ajaran agama, khususnya Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Beliau menjelaskan bahwa tidak hanya mengajarkan anak tentang sholat dan kejujuran melalui perintah, tetapi juga dengan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah *bil hal*, yaitu memberikan teladan nyata melalui perbuatan, seperti membiasakan diri untuk sholat tepat waktu bersama pasangan di rumah, sehingga anak terdorong untuk meniru tanpa paksaan.

Selaras dengan hal tersebut, Ibu Khadijah, S.Pd juga menekankan bahwa akhlak di rumah dibentuk melalui kedisiplinan dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan beribadah, menjalankan kewajiban sekolah, serta menjaga kebersihan. Kedisiplinan ini diajarkan secara konsisten di rumah agar menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter anak. Kedua hasil wawancara ini dapat dianalisis dengan merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ"

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok dengan akhlak yang luhur dan menjadi suri teladan utama bagi seluruh umat manusia.⁷⁶ Keteladanan Rasulullah bukan hanya terlihat dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam

⁷⁶ Nasharudin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, 104.

kehidupan sosial, kebersihan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Rasulullah SAW tidak hanya memerintahkan umat untuk berbuat baik, tetapi terlebih dahulu menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, para orang tua yang menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan melalui keteladanan sebenarnya telah meniru metode pendidikan Rasulullah SAW. Ketika anak melihat langsung bagaimana orang tuanya sholat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan bersikap jujur dalam keseharian, maka nilai-nilai itu secara perlahan akan tertanam dalam jiwa anak tanpa harus melalui paksaan atau nasihat berulang. Inilah yang menjadikan akhlak sebagai bagian dari kebiasaan dan kepribadian anak. Dengan demikian, pembentukan akhlak melalui keteladanan di rumah, sebagaimana digambarkan oleh Guru Mahmud, S.Pd,I dan Ibu Khadijah, S.Pd, merupakan cerminan dari metode pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang dalam Al-Qur'an ditegaskan sebagai pemilik akhlak yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter anak, dimulai dari praktik-praktik sederhana namun konsisten yang diteladankan oleh orang tua.

a. Metode Keteladanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru Mahmud, S.Pd.I menekankan pentingnya keteladanan dalam kejujuran di lingkungan keluarga. Ia menyatakan bahwa kejujuran adalah pondasi utama dalam membentuk karakter anak. Menurutnya, "*ahli sidqin*" atau orang yang memiliki kejujuran sejati adalah sosok yang sangat dimuliakan oleh Allah, bahkan kedudukannya datang setelah para nabi dan rasul. Oleh karena itu, orang tua merasa bertanggung jawab untuk menanamkan

nilai kejujuran kepada anak sejak dini, melalui keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Pernyataan ini dapat dianalisis berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:⁷⁷

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا"

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan (*uswah hasanah*) yang sempurna bagi umat manusia, terutama bagi mereka yang mengharapkan ridha Allah dan akhirat. Salah satu sifat utama Rasulullah SAW yang sangat menonjol adalah kejujurannya, sehingga beliau mendapat gelar *Al-Amin* (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Keteladanan beliau dalam berkata dan bertindak jujur menjadi standar utama dalam membentuk karakter umat Islam, termasuk dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Ketika orang tua menekankan kejujuran sebagai nilai utama dan mencontohkannya secara langsung di rumah, maka mereka sesungguhnya sedang mengikuti metode Rasulullah SAW dalam mendidik umat yaitu melalui keteladanan nyata dalam akhlak.

Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan akhlak yang paling kuat bukan sekadar dengan perkataan, melainkan dengan perilaku nyata yang konsisten. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Guru

⁷⁷ QS. Al-Ahzab (33): 21.

Mahmud, S.Pd.I, Ibu Khadijah, S.Pd, dan Guru Syahrani, S.Pd.I, yaitu menanamkan kejujuran sebagai nilai dasar melalui keteladanan di rumah, merupakan bentuk implementasi langsung dari ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab:21. Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* menjadi model ideal dalam membentuk generasi yang jujur, amanah, dan memiliki integritas moral yang kuat karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

b. Metode Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman nyata sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan moral anak tidak hanya dibentuk secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang aktif dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan orang dewasa yang lebih kompeten, seperti orang tua.⁷⁸ Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi salah satu pendekatan penting. Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal atau nasihat. Oleh karena itu, keterlibatan langsung anak dalam kegiatan bermuatan moral seperti sholat, sedekah, membantu orang tua, atau mengikuti kegiatan keagamaan adalah bentuk nyata dari proses konstruktif pembelajaran nilai akhlak.

⁷⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978), 210.

Hasil wawancara mendukung pandangan ini. Guru Mahmud, S.Pd.I menyatakan, *"Kalau ingin membentuk akhlak anak yang baik, maka orang tuanya harus memaksimalkan segala sesuatu yang baik-baik. Yang paling utama itu adalah kebiasaan untuk melaksanakan kegiatan agama..."*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak tidak cukup hanya dengan nasihat, tetapi harus melalui kebiasaan konkret dan praktik keseharian. Orang tua berperan sebagai fasilitator sekaligus model dalam proses ini, dengan cara menciptakan lingkungan sosial yang penuh nilai dan secara konsisten mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan yang bersifat rutin.

Guru Mahmud, S.Pd.I menambahkan bahwa *"...apabila anak bisa bertanggung jawab dengan kegiatan ibadah dan keagamaannya, maka insyaallah akhlak yang bagus pun akan mengiringi langkahnya."* Ini mencerminkan pandangan Vygotsky tentang pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak mampu mengembangkan kemampuan sosial dan moralnya melalui bimbingan dari orang tua. Ketika anak terbiasa melakukan aktivitas religius secara rutin, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati, akan terinternalisasi secara alami dalam karakter anak.

c. Metode Pemberi Nasihat

Salah satu hasil wawancara menunjukkan bahwa nasihat dipandang oleh Guru Syahrani, S.Pd.I bukan hanya sebagai sesuatu yang penting, tetapi wajib diterapkan di lingkungan keluarga. Menurutnya, nasihat merupakan media untuk menyampaikan hal-hal baik yang dapat membentuk karakter anak. Namun demikian, cara dan waktu dalam menyampaikan nasihat harus diperhatikan agar

pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Beliau menyebutkan beberapa waktu yang biasa digunakan untuk memberi nasihat kepada anak, antara lain saat makan bersama di meja makan, setelah sholat subuh, atau setelah sholat maghrib bersama ibunya. Momen-momen ini dipilih karena suasana hati anak lebih tenang dan terbuka untuk menerima masukan.

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Qaf ayat 37:⁷⁹

"إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ"

Ayat ini menegaskan bahwa peringatan dan nasihat hanya akan memberikan pengaruh kepada orang-orang yang memiliki hati yang terbuka dan mau mendengarkan dengan kesadaran penuh. Dengan kata lain, keberhasilan nasihat sangat bergantung pada kondisi psikologis dan kesiapan penerima nasihat, serta kebijaksanaan pemberi nasihat dalam memilih waktu dan cara yang tepat.

Pernyataan yang disampaikan oleh Guru Syahrani, S.Pd.I menunjukkan kesadaran akan prinsip ini, yakni bahwa nasihat tidak boleh disampaikan sembarangan, apalagi dalam kondisi yang emosional atau tidak tepat waktunya. Dengan memilih momen-momen yang sakral dan nyaman, seperti waktu makan bersama atau setelah ibadah, orang tua secara tidak langsung menciptakan suasana batin yang tenang dan kondisi hati yang siap menerima pesan moral. Ini sesuai

⁷⁹ QS. Qaaf (50): 37.

dengan pesan QS. Qaf:37, bahwa nasihat akan menjadi "*dzikra*" (peringatan yang membekas) hanya bagi orang yang memperhatikan dan menghadirkannya dalam hati dan pendengaran. Selain itu, cara menyampaikan nasihat di sela-sela aktivitas keluarga seperti makan atau setelah sholat juga menjadi bentuk *internalisasi* nilai Islam secara alami dalam keseharian, bukan hanya melalui instruksi langsung. Ini memperkuat pendekatan pendidikan akhlak dalam Islam yang bersifat humanistik, kontekstual, dan berbasis relasi emosional dalam keluarga.

d. Metode Hukum

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak di rumah adalah melalui pemberian hukuman ringan yang bersifat mendidik, seperti mengambil handphone, melarang menonton televisi, atau tidak diizinkan bermain dengan teman jika anak melakukan kesalahan, seperti lupa atau lalai dalam menunaikan salat. Meskipun hukuman tersebut hanya berupa teguran dalam bentuk pembatasan aktivitas, namun menurut Ibu Khadijah, S.Pd hal tersebut cukup menimbulkan efek jera sehingga anak akan berpikir terlebih dahulu sebelum mengulangi kesalahan yang sama. Strategi ini dinilai efektif untuk mendisiplinkan anak secara perlahan dan bertahap, tanpa harus menggunakan hukuman fisik atau kekerasan verbal. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, di mana ia menyatakan: "Hukuman atau tindakan korektif dapat digunakan dalam pendidikan apabila

peserta didik tidak merespons terhadap pengajaran dengan cara lemah-lembut atau nasihat.”⁸⁰

Menurut Ibnu Khaldun, setiap manusia memiliki karakter dan respon yang berbeda terhadap pendidikan. Oleh karena itu, dalam kondisi tertentu, pendidikan akhlak memerlukan tindakan korektif bagi peserta didik yang tidak cukup diberi pemahaman melalui nasihat atau keteladanan semata. Namun, hukuman tersebut harus bertujuan mendidik, bukan menyakiti, dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima dan memperbaiki diri.

Selain itu, metode yang diterapkan oleh Ibu Khadijah, S.Pd juga sesuai dengan prinsip *tarhib* dalam pendidikan Islam. *Tarhib* adalah pendekatan yang dilakukan melalui peringatan, ancaman, atau hukuman yang bertujuan memberikan kesadaran dan mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸¹ Dalam konteks ini, hukuman seperti pembatasan media atau interaksi sosial dapat menjadi bentuk *tarhib* yang tidak menyakiti fisik, tetapi cukup memberikan tekanan psikologis yang membangun kesadaran moral anak. Penerapan *tarhib* yang tepat waktu dan tidak berlebihan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Khadijah, S.Pd, dapat memberikan efek positif dalam proses pendidikan akhlak anak. Anak tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga mengalami konsekuensi logis atas tindakannya, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran untuk memilih berperilaku baik tanpa paksaan. Hal ini memperkuat konsep bahwa pendidikan

⁸⁰ Zahroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*.

⁸¹ Imam al-Mundziri, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (Darul Haq; 2015), 110.

akhlak bukan hanya soal penyampaian nilai, tetapi juga penegakan aturan dan konsistensi dalam tindakan.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

a. Adanya Penolakan dari Anak

Penolakan yang ditunjukkan oleh anak dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak di rumah dapat dianalisis melalui Teori Resistensi Psikologis (*Psychological Reactance Theory*) yang dikemukakan oleh Jack Brehm.⁸² Teori ini menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa bahwa kebebasan atau otonomi dirinya dibatasi atau terancam, maka akan muncul dorongan psikologis untuk menolak, melawan, atau mengabaikan tekanan tersebut sebagai upaya mempertahankan kebebasannya. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara yang menunjukkan adanya bentuk penolakan dari anak terhadap perintah orang tua, misalnya ketika anak disuruh salat. Anak merespon dengan mengatakan, “*kena dulu, hadang dulu, setumat lagi*”, yang menunjukkan keengganan atau penundaan sebagai bentuk *resistensi* terhadap perintah yang dirasakannya mengekang aktivitasnya saat itu. Meskipun pada akhirnya anak tetap melaksanakan sholat, respon awal tersebut menunjukkan adanya reaksi psikologis untuk mempertahankan kontrol atas keputusannya.

Penolakan juga terlihat ketika anak dinasihati agar tidak berkelahi dengan teman, namun ia membalas dengan menyalahkan temannya terlebih

⁸² Jack W. Brehm, *Psychological Reactance: A Theory of Freedom and Control* (Academic Press, 1981), 157.

dahulu, “*inya jua yang bedahulu menjaili ulun*”. Dalam konteks ini, anak menunjukkan reaksi *defensif* terhadap nasihat yang dianggap tidak sesuai dengan persepsinya terhadap situasi. Anak berusaha membenarkan tindakannya dengan menunjukkan bahwa dia hanya merespon perlakuan temannya. Ini merupakan bentuk *reaktansi psikologis*, di mana anak merasa bahwa nasihat yang diberikan mengabaikan sudut pandangnya, sehingga ia cenderung menolaknya. *Reaktansi psikologis* pada anak-anak bisa terjadi karena mereka mulai memiliki keinginan untuk mengontrol tindakan mereka sendiri, terutama ketika mereka merasa cukup memahami situasi. Ketika nilai-nilai akhlak seperti larangan berkelahi atau kewajiban beribadah disampaikan secara otoriter tanpa ruang diskusi, anak cenderung merespon dengan penolakan, karena merasa otonomi mereka ditekan.

b. Gadget/Social Media

Pengaruh penggunaan gadget dan media sosial terhadap proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dapat dianalisis melalui Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura.⁸³ Teori ini menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap model atau figur yang mereka lihat, baik secara langsung maupun melalui media. Hasil wawancara menunjukkan adanya dua sisi dari penggunaan gadget dalam kehidupan anak. Guru Mahmud, S.Pd.I menyampaikan bahwa gadget dapat menjadi alat bantu dalam penanaman nilai akhlak, tergantung pada bagaimana konten di dalamnya digunakan. Pernyataan seperti “*Tapi dengan hp kawa jua membantu proses penanaman nilai akhlak, mun hp-nya di pergunakan*

⁸³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice-Hall Inc, 1977), 71.

untuk nonton yang bermanfaat, contoh kartun Nusa, terus Upin-Ipin, atau sekalian nonton kisah-kisah para nabi dan rasul” pernyataan tersebut mencerminkan dampak positif dari proses belajar sosial, di mana anak meniru perilaku positif dari tayangan *edukatif* dan *religius* yang ditonton melalui gadget. Tokoh-tokoh dalam kartun tersebut menjadi model sosial yang memperlihatkan perilaku baik seperti hormat kepada orang tua, rajin ibadah, dan menolong sesama, sehingga mendorong pembentukan nilai akhlak pada anak.

Namun, di sisi lain, pernyataan Guru Syahrani, S.Pd.I juga menyoroti dampak negatif dari media sosial dan keterbukaan akses konten digital yang tidak tersaring. Pernyataan seperti *“Mun dahulu kdd pang media sosial ni, tapi wahini media sosial meraja lela banar, yang kada seharusnya di lihat, malah telihat mun di hp nih, sudahnya bepander yang kasar nih inya menuruti di hp”* pernyataan tersebut menggambarkan situasi ketika anak meniru perilaku negatif yang dilihat melalui media sosial, seperti berbicara kasar, gaya hidup tidak sopan, atau mengikuti trend yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai model sosial yang kurang baik, dan anak yang masih dalam tahap perkembangan *kognitif* serta moral cenderung meniru tanpa menyaring makna moralnya terlebih dahulu.

Menurut Bandura, keberhasilan proses belajar sosial sangat dipengaruhi oleh *frekuensi* pengamatan, model yang ditiru, dan penguatan (*reinforcement*) yang didapat.⁸⁴ Jika anak lebih sering mengonsumsi konten negatif tanpa adanya

⁸⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Prentice-Hall, 1977), 85–90.

pendampingan atau klarifikasi dari orang tua, maka penanaman nilai akhlak bisa terganggu, bahkan digantikan oleh nilai-nilai baru yang diperoleh dari media. Sebaliknya, jika orang tua mampu mengarahkan dan memilihkan konten yang mendidik, gadget dan media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung proses pendidikan akhlak.

c. Lingkungan Masyarakat

Hasil wawancara mengungkapkan adanya dampak positif dan negatif dari lingkungan masyarakat terhadap proses penanaman akhlak pada anak. Dampak positif tercermin dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti *bemulutan* atau acara habsyi maulid, yang mencerminkan lingkungan masyarakat yang harmonis dan suportif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai akhlak seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan kecintaan terhadap nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan Teori Ekologi Sosial yang dikembangkan oleh *Bronfenbrenner* yang menyatakan bahwa lingkungan yang aktif dan mendukung dapat memperkuat pembentukan nilai-nilai positif pada anak.⁸⁵ Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai lapisan lingkungan sosial, mulai dari lingkungan terdekat (*mikrosistem*) hingga lapisan yang lebih luas (*mesosistem* dan *eksosistem*). Setiap lapisan tersebut saling berinteraksi dan bersama-sama membentuk pengalaman sosial yang memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku anak.

⁸⁵ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979), 155.

Namun, di sisi lain, lingkungan sosial juga menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Guru Mahmud, S.Pd.I mengungkapkan fenomena normalisasi penggunaan bahasa kotor yang kini mulai marak dan cepat tersebar di kalangan anak-anak dan remaja, yang menyebabkan penyebaran nilai-nilai negatif dengan sangat cepat dalam kelompok pertemanan yang intens. Contoh kalimat seperti *“bungul”* dan *“kam nih warik banar”* menunjukkan bagaimana perilaku negatif dapat dengan mudah menular dan memengaruhi sikap anak. Selain itu, masih banyak anggota masyarakat yang berpakaian tidak sesuai dengan norma agama, sehingga orang tua merasa perlu membiasakan anak untuk memakai pakaian yang menutup aurat sebagai bentuk perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan masyarakat adalah sumber utama sosialisasi, terdapat juga faktor resiko yang dapat melemahkan proses penanaman nilai akhlak jika tidak diantisipasi dengan baik.